BAB IV

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT. Industri Telekomunikasi adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada di bawah Pengelola Industri Telekomunikasi Strategis (BPIS) yang bergerak dalam bidang peralatan telekomunikasi. PT. INTI (Persero) merupakan salah satu badan yang berdiri sendiri dengan status perusahaan perseroan yang kemudian berkembang sebagai perusahaan telekomunikasi.

Sejak berdirinya hingga sekarang, PT. INTI (Persero) mengalami banyak perubahan selama perkembangannya. Untuk dapat mengetahui perubahan seiring dengan tahapan perkembangan yang lebih jelas, berikut ini diuraikan tahapan perkembangan PT. INTI (Persero) sebagai berikut:

Pada tahun 1926 didirikan laboratorium Pos, telepon dan telegrap (PTT) di Tegalega (sekarang menjadi Jalan Moch.Toha No.77 Bandung), laboratorium ini merupakan bagian terpenting dari pertelekomunikasian di Indonesia. Setelah perang dunia kedua selesai, laboratorium tersebut ditingkatkan kedudukannya menjadi laboratorium telekomunikasi yang mencakup bidang telekomunikasi yaitu telepon, radio, telegram dan lain sebagainya.

Berdasarkan peraturan pemerintah N0.240 tahun 1961, Jawatan Pos, Telepon dan Telegrap (PTT) diubah status hukumnya menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN POSTEL). Dari PN POSTEL ini, dengan

PP No.300 Tahun 1965 didirikan PN Telekomunikasi. Bagian Penelitian dan Bagian Perlengkapan yang semula terdapat pada PN POSTEL digabungkan dan berganti nama menjadi lembaga Administrasi, Bagian Penelitian dan Bagian Produksi.

Pada tanggal 25 Mei 1966 PN Telekomunikasi bekerja sama dengan perusahaan asing yaitu Siemens AG (Perusahaan Jerman Barat), yang pelaksanaannya dibebankan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pos dan Telegraph (LPP POSTEL). Dalam melaksanakan kerja sama tersebut, pada tanggal 17 Februari 1968 dibentuk suatu bagian pabrik telepon, yang tugasnya memproduksi alat-alat telekomunikasi. Dalam organisasi LPP POSTEL harus ada " industri" dan selanjutnya LPP POSTEL berubah menjadi Lembaga Penelitian dan Pengembangan Industri Pos dan Telekomunikasi (LPPI POSTEL).

Pada tanggal 22 Juni 1968, industri yang berpangkal pad pabrik telepon diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia yang diwakilkan pada Menteri Ekuin yang pada waktu itu dijabat oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Tanggal 1 sampai 3 Oktober 1970, diadakan rapat kerja sama Pos dan Telekomunikasi di Jakarta yang menghasilkan keputusan bahwa LPP POSTEL diberikan waktu kurang lebih empat tahun untuk mempersiapkan diri agar dapat berdiri sendiri dalam bidang keuangan, kepegawaian, dan peralatan.

Seiring dengan perkembangan perusahaan terutama pada bidang penelitian dan bidang industri, maka pada tahun 1971 dilakukan pemisahan tugas pokok sebagai berikut:

1. Lembaga Penelitian dan pengembangan yang memiliki tugas pokok dalam bidang pengujian, penelitian serta pengembangan sarana pos dan telekomunikasi baik dari segi teknologi maupun segi operasional.
2. Lembaga Industri, merupakan badan hukum uang berdiri sendiri dan mempunyai tugas utama memperoduksi sarana alat-alat telekomunikasi sesuai dengan kebutuhan nasional pada saat ini dan dinas yang akan datang. Tahun 1972 Lembaga Industri ini dikembangkan menjadi Proyek Industri Telekomunikasi.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No.KM.32/R/Phb/73 tertanggal 8 Maret 1973, menetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Dalam tubuh LLPI POSTEL, diresmikan bagian Industri Telekomunikasi Indonesia oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 25 juni 1968 di Bandung.
2. Untuk keperluan di atas ditetapkan bentuk usaha dan bentuk hukum yang sebaik-baiknya yang mendapatkan fasilitas yang cukup dalam lingkungan lembaga penelitian serta industri pos dan telekomunikasi (LLPI POSTEL DITJEND POSTEL).
3. Tahun 1972, struktur organisasi formal LLPI POSTEL diubah menjadi Lembaga Penelitian dan Pengembangan POSTEL (LPP POSTEL).

Oleh karena itu dianggap tepat apabila Industri tersebut ditetapkan sebagai proyek Industri Telekomunikasi yang kemudian dipimpin oleh Kepala LPP POSTEL Ir. M Yunus sebagai Direktur utama PT. INTI (Persero).

Dengan dikeluarkannya Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 34 tahun 1974 tentang Penyertaan modal negara untuk pendirian Perusahaan Perseroan dibidang Industri Telekomunikasi, maka proyek Industri Telekomunikasi di Departemen Perhubungan perlu dijadikan suatu badan pelaksanaan kegiatan produksi alat-alat perangkat telekomunikasi dalam usaha meningkakan telekomunikasi.

Untuk dapat memperlancar kegiatan produk tersebut dan berkembang secara wajar dengan kemampuan sendiri, maka dipandang perlu untuk menentukan bentuk usaha yang sesuai dengan kemampuan sendiri yaitu Perusahaan Perseroan (Persero).Sesuai dengan ketentuan dalam pasal 2 ayat 1 Peraturan Pemerintah No.12 Tahun 1969, maka penyertaan modal negara pendiri suatu Perusahaan Perseroan diatur dengan peraturan negara.

Berdasarkan pada Keputusan Menteri Negara Republik Indonesia No.Kep.1771/MK/IV/12/1974 tertanggal 28 Desember 1974, Akte Notaris Abdul Latif, Jakarta No.322 tertanggal 30 Desember 1974, Proyek Industri Telekomunikasi ini diubah status hukumnya menjadi PT. Industri Telekomunikasi Indonesia atau PT. INTI (Persero) dengan modal dasar perseroan sebesar Rp 3,2 Milyar dan modal perusahaan sebesar Rp 1,6 Milyar serta modal yang disetorkan sebesar Rp 900 juta.

Untuk pembangunan Telekomunikasi Indonesia di masa depan, PT. INTI (Persero) telah menyusun tahap-tahap pembangunan dalam menghadapi perubahan dari teknlogi analog ke teknologi digital.

Dari cikal bakal Laboratorium Penelitian & Pengembangan Industri Bidang Pos dan Telekomuniasi (LPPI-POSTEL), pada 30 Desember 1974 berdirilah PT Industri Telekomunikasi Indonesia (INTI) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan misi untuk menjadi basis dan tulang punggung pembangunan Sistim Telekomunikasi Nasional (SISTELNAS).

Seiring waktu dan berbagai dinamika yang harus diadaptasi, seperti perkembangan teknologi, regulasi, dan pasar, maka selama lebih dari 30 tahun berkiprah dalam bidang telekomunikasi, INTI telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan.

Adapun perubahan dan perkembangannya adalah sebagai berikut :

a. Era 1974-1984

Fasilitas produksi yang dimiliki INTI antara lain adalah:

1. Pabrik Perakitan Telepon
2. Pabrik Perakitan Transmisi
3. Laboratorium Software Komunikasi Data
4. Pabrik Konstruksi & Mekanik

Kerjasama Teknologi yang pernah dilakukan pada era ini antara lain dengan Siemen, BTM, PRX, JRC, dan NEC.Pada era tersebut produk Pesawat Telepon Umum Koin (PTUK) INTI menjadi standar Perumtel (sekarang Telkom).

b. Era 1984 – 1994

Fasilitas produksi terbaru yang dimiliki PT. INTI pada masa ini, di samping fasilitas-fasilitas yang sudah ada sebelumnya, antara lain adalah Pabrik Sentral Telepon Digital Indonesia (STDI) pertama di Indonesia dengan teknologi produksi *Trough Hole Technology* (THT) dan *Surface Mounting Technology* (SMT).Kerjasama Teknologi yang pernah dilakukan pada era ini antara lain adalah:

a. Bidang sentral (switching), dengan Siemens.
b. Bidang transmisi dengan Siemens, NEC, dan JRC.
c. Bidang CPE dengan Siemens, BTM, Tamura, Shapura, dan TatungTEL.

Pada era ini, INTI memiliki reputasi dan prestasi yang signifikan, yaitu:

a. Menjadi pionir dalam proses digitalisasi sistem dan jaringan telekomunikasi di Indonesia.
b. Bersama Telkom telah berhasil dalam proyek otomatisasi telepon di hampir seluruh ibu kota kabupaten dan ibu kota kecamatan di seluruh wilayah Indonesia.

c. Era 1994 - 2000

Selama 20 tahun sejak berdiri, kegiatan utama INTI adalah murni manufaktur.Namun dengan adanya perubahan dan perkembangan kebutuhanteknologi, regulasi dan pasar, INTI mulai melakukan transisi ke bidang

jasa engineering.Pada masa ini aktivitas manufaktur di bidang switching, transmisi, CPE dan mekanik-plastik masih dilakukan. Namun situasi pasar yang berubah, kompetisi yang makin ketat dan regulasi telekomunikasi yang makin terbuka menjadikan posisi INTI dipasar bergeser sehingga tidak lagi sebagai *market leader*. Kondisi ini mengharuskan INTI memiliki kemampuan *sales force* dan *networking* yang lebih baik.Kerjasama teknologi masih berlangsung dengan Siemens secara *single-source*.

d. Era 2000 - 2004

Pada era ini kerjasama teknologi tidak lagi bersifat *single source*, tetapi dilakukan secara *multi source* dengan beberapa perusahaan multinasional dari Eropa dan Asia. Aktivitas manufaktur tidak lagi ditangani sendiri oleh INTI, tetapi secara *spin-off* dengan mendirikan anak-anak perusahaan dan usaha patungan, seperti:Bidang CPE, dibentuk anak perusahaan bernama PT. INTI PISMA International yang bekerja sama dengan JITech International, bertempat di Cileungsi Bogor.

a. Bidang mekanik dan plastik, dibentuk usaha patungan dengan PT PINDAD bernama PT. IPMS, berkedudukan di Bandung.
b. Bidang-bidang switching, akses dan transmisi, dirintis kerja sama dengan beberapa perusahaan multinasional yang memiliki kapabilitas memadai dan adaptif terhadap kebutuhan pasar. Beberapa perusahan multinasional yang telah melakukan kerjasama pada era ini, antara lain:

a. SAGEM, di bidang transmisi dan selular

b. MOTOROLA, di bidang CDMA

c. ALCATEL, di bidang *fixed & optical access network*

d. Ericsson, di bidang akses

e. Hua Wei, di bidang switching & akses

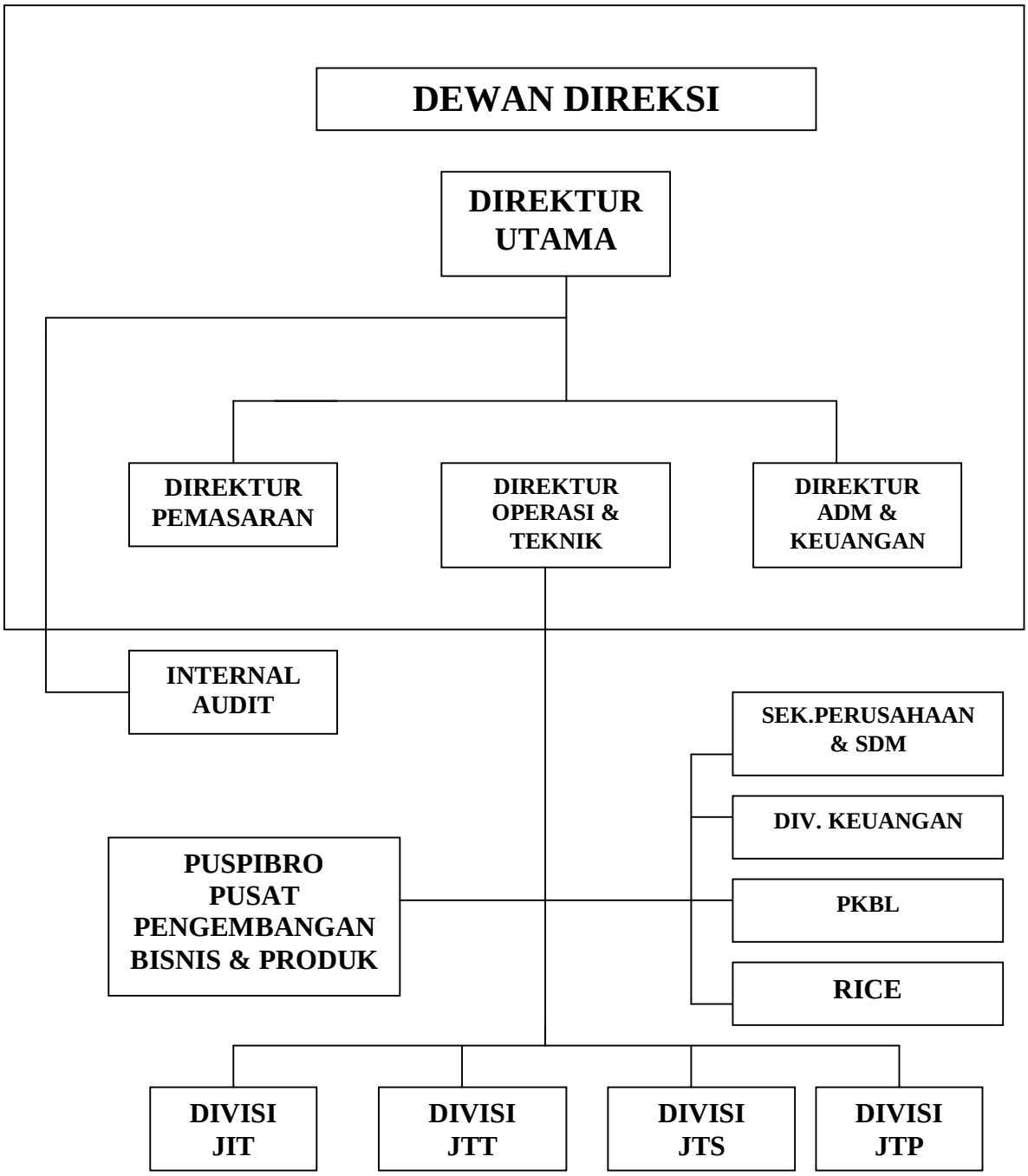
e. Era 2005 - sekarang

Dari serangkaian tahapan restrukturisasi yang telah dilakukan, INTI kini memantapkan langkah transformasi mendasar dari kompetensi berbasis manufaktur ke *engineering solution*. Hal ini akan membentuk INTI menjadi semakin adaptif terhadap kemajuan teknologi dan karakteristik serta perilaku pasar.Dari pengalaman panjang INTI sebagai pendukung utama penyediaan infrastruktur telekomunikasi nasional dan dengan kompetensi sumberdaya manusia yang terus diarahkan sesuai proses transformasi tersebut, saat ini INTI bertekad untuk menjadi mitra terpercaya di bidang penyediaan jasa profesional dan solusi total yang fokus pada *Infocom System & Technology Integration*(ISTI).

4.1.2 Struktur Organisasi PT. INTI (Persero)

Struktur organisasi perusahaan merupakan bangunan fungsi bagian-bagian manajemen yang tersusun dari suatu kesatuan hubungan yang menunjukkan tingkatan fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam manajemen perusahaan.

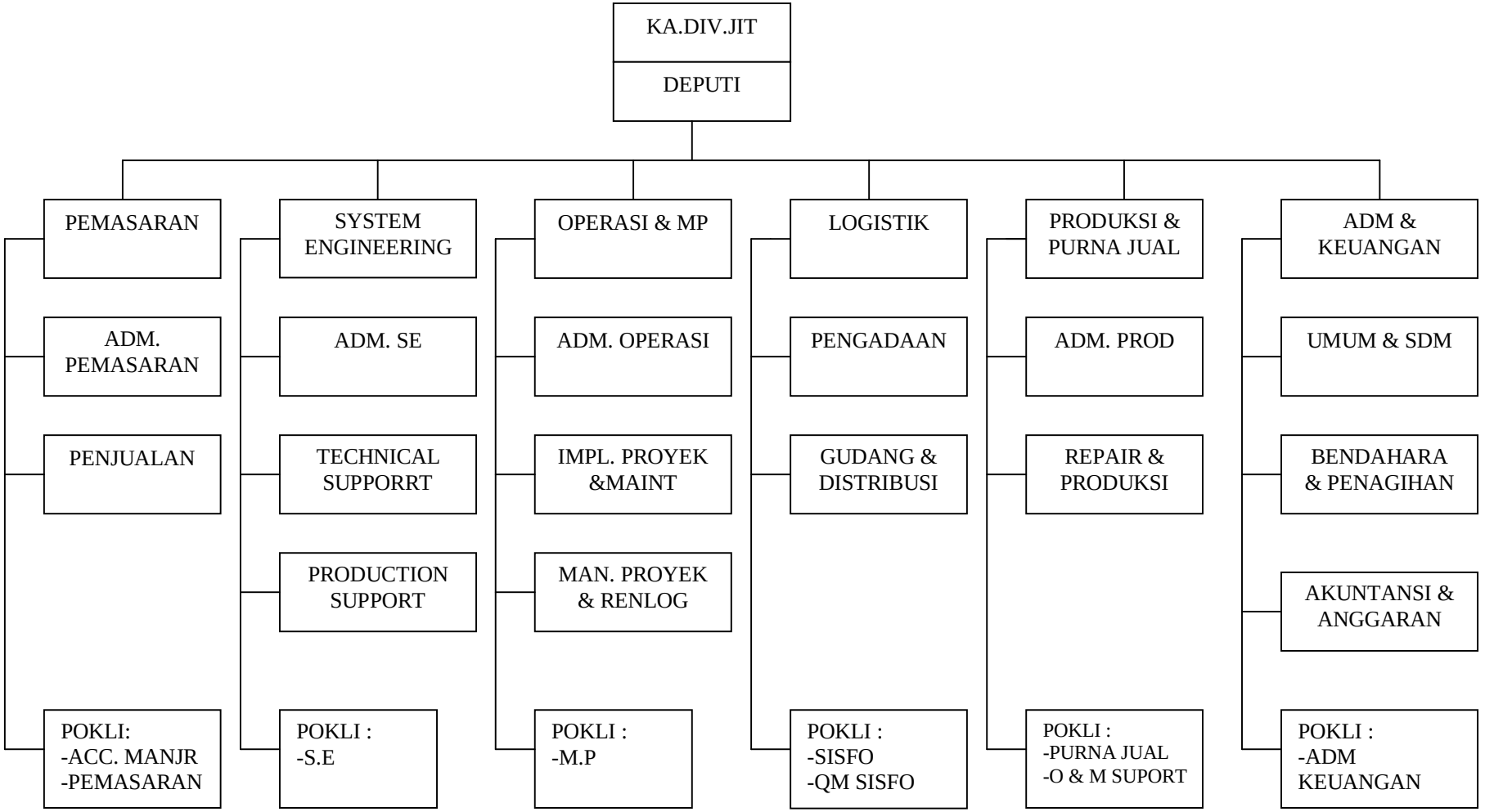
Penerapan struktur organisasi di lingkungan PT. INTI (Persero) berbentuk garis (lini) dan staf, dimana wewenang dari pimpinan dilimpahkan kepada satuan-satuan organisasi dibawahnya untuk semua bidang pekerjaan bantuan.secara umum struktur organisai PT. INTI (Persero) terdiri dari tiga bagian utama yaitu : Direksi, Divisi, dan Strategis Business Unit (SBU). Untuk lebih jelasnya struktur organisasi PT. INTI dan Divisi JIT dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan 4.2



Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT. INTI (Persero)

Sumber : PT. INTI 2008



Gambar 4.2 : Struktur Organisasi Divisi JIT

Sumber :PT. INTI, 2008

4.1.3 Deskripsi Jabatan

Secara garis besar gambaran, fungsi dan tugas pokok masing-masing bagian yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti adalah :

1. Direksi

Direksi adalah dewan yang memimpin seluruh usaha operasi dalam menjalankan misi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kinerja usaha yang menguntungkan, kepuasan pelanggan yang maksimal, serta tingkat pencapaian kinerja usaha setiap perkembangannya. Tugas pokok direksi:

1. Merumuskan sasaran, kebijakan strategi untuk perkembangan perusahaan dan rencana kerja serta anggaran perusahaan tahunan.
2. Membina Sbu dan masing-masing Direktornya.
3. Mengawasi operasional SBU dan divisi masing-masing direktoratnya.
4. Menilai hasil kerja setiap unit serta menetapkan tindak lanjut pembinaan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Direksi ini terdiri dari:

a. Direktur Utama

Fungsi dari Direktur Utama adalah merencanakan, mengendalikan, dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Direksi dalam pengelolaanperusahaan baik yang bersifat strategis, maupun operasional sesuai dengan fungsi Direksi, agar misi perusahaan dapat diemban dengan baik dantujuan perusahaan dapat dicapai sesuai dengan ketentuan dalam AnggaranDasar dan Keputusan-keputusan

Rapat Umum Pemegang Saham. Direktur Utama mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Mengesahkan perumusan pokok-pokok kebijakan dan strategi umum perusahaan yang akan menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan operasional dan srategi fungsi-fungsi organisasi perusahaan.
2. Mengkoordinasikan anggota Direksi yang lain sebagai suatu keterkaitan fungsional serta semangat yang kuat untuk memimpin unit-unit bawahan yang berada dibawah Direktur masing-masing agar terbentuk integrasi antar Direktorat.
3. Mengarahkan dan mengawasi operasional unit struktur pengawasan intern, Divisi Quality Assurance dan Kelompok Pengembangan Usaha.
4. Memimpin dan memberikan kepada seluruh pimpinan, serta mengkoordinasikan penyelesaian persoalan yang mempunyai keterkaitan multi direktorat.

b. Direktur Operasi dan Teknik

Fungsi dari Direktur Operasi & Teknikadalah merencanakan, merumuskan, pengembangan, penerapan teknologi dan mengendalikan kebijakan umum Operasi & Teknikyang selanjutnya menjadi acuan dalam penyusunan strategi produksi SBU. Direktur Opeasi & Teknik mempunyai Tugas dan Tanggung Jawab sebagai berikut:

a) Merumuskan sasaran, kebijakan dan strategi Operasi &Teknikuntuk pengembangan perusahaan dan rencana kerja perusahaan tahunan,

mengendalikan kebijakan umum di bidang penelitian, pengembangan, dan penerapan teknologi. Mencangkup:

1. Kemampuan produksi untuk memenuhi permintaan pasar.
2. Fasilitas peralatan dan permesinan yang efektif dan efisien.
3. Pengelolaan sistem pengendalian persediaan yang efektif dan efisien.
4. Pengelolaan sistem pengadaan bahan baku dan sub perakitan yang efektif dan efisien.
5. Pengelolaan biaya operasi.
6. Peningkatankeandalan produksi dan *Mutu Sourching*.
7. Peramalan teknologi yang efektif yang akan diterapkan.
8. Peningkatan kemampuan pengembangan produk yang sudah ada.
9. Peningkatan kemampuan pengembangan produk baru dengan orientasi pasar.

b) Membina divisi yang memiliki produk pemasaran dan kemampuan teknologi.
c) Mengawasi kegiatan operasional divisi di bawah tanggung jawab.
d) Menilai hasil kerja setiap unit serta menerapkan tindak lanjut pembinaan yang di perlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang d hadapinya.

c. Direktur Pemasaran

Fungsi Direktur Pemasaran adalah merencanakan, merumuskan, dan mengendalikan kebijakan umum pemasaran yang selanjutnya menjadi acuan dalam penyusunan strategi pemasaran .

DirekturPemasaranmempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a) Merumuskan sasaran, kebijakan strategi pemasaran untuk pengembangan perusahaan dan rencana kerja serta anggara perusahaan tahunan, yang mencangkup:

    1. Pengembangan pangsa pasar dari produksi jual yang ada.
    2. Pengembangan pasar baru bagi produk baru.
    3. Strategi harga jual yang efektif.
    4. Kegiatan promosi pemasaran yang efektif dan efisien.
    5. Sistem riset pasar yang efektif dan efisien.
    6. Kemampuan menjual yang efektif.

b) Membina divisi khususnya aspek pemasaran.
c) Mengawasi kegiatan operasional divisi
d) Menilai hasil kerja setiap unit.

d. Direktur Administrasi dan Keuangan

Fungsi DirekturAdministrasi dan Keuangan adalah merencanakan, merumuskan, dan mengendalikan kebijakan umum di bidang keuangan serta

sumber daya manusia dan organisasi. DirekturAdministrasi danKeuangan mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a) Merumuskan sasaran, kebijakan, dan strategi keuangan serta sumber daya manusia untuk pengembangan perusahaan dan rencana kerja dan anggaran perusahaan tahunan yang mencangkup:

    1. Struktur modal efektif .
    2. Pengelolaan modal kerja.
    3. Perencanaan keuangan, modal kerja, dan prosedur pengadaan modal yang efektif dan efisien.
    4. Sistem akuntansi untuk perencanaan dan pertanggungjawaban keuangan perusahaan.
    5. Pengembangan pengelolaan SDM dan organisasi.

b) Membina divisi, khususnya aspek keuangan, sistem akuntansi, serta pembinaan SDM.
c) Mengarahkan dan mengawasi kegiatan operasional Divisi Keuangan dan UMUM.
d) Menilai hasil kerja setiap unit serta menetapkan tindak lanjut pembinaan yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

2. Divisi

Divisi terdiri dari :

1. Internal Audit

Internal Audit berfungsi untuk membantu Direktur Utama dalam mengadakan penilaian atas pelaksanaan manajemen serta sistem pengawasannya pada setiap unit organisasi dan juga memberikan saran-saran perbaikannya. Divisi ini mempunyai tugas dan tanggung jawab: Menyelenggarakan pemeriksaan operasional dan melaksanakan evaluasi berdasarkan kemampuan yang berlaku atas seluruh kegiatan perusahaan.

a) Menyelenggarakan pemeriksaan keuangan dan melaksanakan evaluasi atas seluruh pengolahan keuangan perusahaan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
b) Memberikan rekomendasi pada Direktur Utama dalam perbaikan sistem pengendalian manajemen agar program perusahaan setiap tahun dapat mencapai kinerja yang ditetapkan.

2. Divisi Sekretariat Perusahaan

Divisi ini mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a) Memberikan usulan kepada Direksi dan penyusunan kebijakan perusahaan dalam bidang hukum, perencanaan perusahaan sistem inforasi dan pembentukan citra perusahaan.

b) Memberikan usulan-usulan kepada Direksi dan penerapan kebijakan yang bersangkutan diseluruh lingkungan perusahaan.
c) Menyelenggarakan kegiatan kerumahtanggaan, kantor pusat dan keamanan di lingkungan perusahaan.

3. PUSBISPRO (Pusat Pengembangan Bisnis dan Produksi)

PUSBISPRO ini dibawah pengawasan Direktur Teknologi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a) Melakukan usaha-usaha untuk pengembangan produk-produk telekomunikasi baik produk sentral, terminal, transmisi dan produk-produk lainnya secara efektif dan efisien.
b) Melakukan studi analisa mendalami tentang perkembangan sistem telekomunikasi dalam menentukan peluang bisnis.
c) Memimpin pemberian bantuan kepada unit yang membutuhkan dalam pemberian kualitas komponen untuk usaha multi sourching.
d) Memberikan bantuan teknis kepada fungsi produksi dalam membuat produksi yang dikembangkan.

4. Divisi Sekretariat

Divisi Sekretariat mempunyai tugas pokok menunjang fungsi direksi dalam pelaksanaan tugas-tugas khusus kesekretariatan, serta dalam koordinasi tenaga-tenaga spesialis yang berperan sebagai tenaga fungsional pada bidang

hukum, kehumasan, sistem informasi, perencanaan perusahaan serta kesekretariatan umum.

5. Divisi Quality Assurance (QA)

Divisi Quality Assurance (QA) mempunyai tugas pokok :

a) Menunjang fungsi Direktur Utama dalam pencapaian kehandalan mutu dan fungsi produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan agar seluruh sistem bekerja sesuai dengan norma yang telah ditetapkan untuk memenuhi spesifikasi produk dan jasa yang menjadi tuntutan pelanggan dan masyarakat pemakai.
b) Mengintegrasikan seluruh fungsi didalam perusahaan dalam mewujudkan sasaran perusahaan dalam pencapaian target Q-C-D (Quality, Cost, Delivery).

6. Divisi Keuangan

Divisi Keuangan ini adalah dikepalai oleh seorang manajer keuangan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a) Menganalisa dokumen dan laporan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas bagian keuangan, baik urusan pembendaharaan dan penagihan, akuntansi dan anggaran, maupun administrasi dan umum.
b) Menandatangani dokumen yang berkaitan dengan urusan pembendaharaan dan penagihan, akuntansi dan anggaran, maupun administrasi dan umum.
c) Menandatangani bukti pengeluaran keuangan sesuai dengan wewenang yang diberikan.

d) Mengevaluasikan dan melakukan laporan anggaran bulanan, triwulan, dan tahunan.
e) Merencanakan program kerja urusan pembendaharaan dan penagihan, akuntansi dan anggaran, maupun administrasi dan umum.
f) Mengusulkan anggaran bagian Keuangan.

7. Bagian Manajemen Aset

Bidang pekerjaan atau tugas pada bagian Manajemen Aset sebagai berikut:

a) Mengkoordinasikan tugas-tugas urusan dibawah bagian Manajemen Aset.
b) Memeriksa dan mengesahkan dokumen-dokumen yang berkaitan denganbagian Manajemen Aset.
c) Mengendalikan laporan-laporan bawahan.

Struktur organisasi perusahaan merupakan bangunan fungsi bagian-bagian manajemen yang tersusun dari kesatuan hubungan menunjukan tingkat fungsi tugas, wewenang dan tangguung jawab dalam manajemen perusahaan. Pada PT. INTI terdapat empat divisi yaitu JIT, JTT, JTP dan JTS Pembentukan Divisi ditujukan untuk kelancaran kegiatan bisnis SBU dengan menyusun kebijakan–kebijakan strategis sesuai dengan fungsinya yang menjadi acuan kegiatan pelaksanaan kegiatan operasional pada unit kerja lain.

Adapun dibawah ini adalah deskripsi jabatan Divisi JIT.

a. Kepala Divisi JIT

Ka. Divisi JIT merupakan Jabatan tertinggi dalam bidang Pelayanan & Jasa, yang bertugas untuk memimpin dan mengelola kegiatan di Divisi JIT, yang meliputi Bidang Pemasaran, System Engineering, Operasi dan MP, Logistik, Produksi dan Purna Jual, serta Administrasi dan Keuangan untuk mencapai sasaran bisnis perusahaan.

b. Deputy Kepala Divisi JIT

Deputy Ka. Divisi JIT bertugas untuk membantu Ka. Divisi JIT dalam memimpin dan mengelola kegiatan di Divisi JIT di bidang Pemasaran, System Engineering, Operasi dan MP, Logistik, Produksi dan Purna Jual, serta Administrasi dan Keuangan khususnya untuk kegiatan ke dalam, guna mencapai sasaran Divisi JIT.

c. Manager Administrasi dan Keuangan

Merencanakan, mengorganisasikan, dan mengendalikan kegiatan Bidang Administrasi & Keuangan yang meliputi Umum dan SDM, Bendahara, Penagihan, Akuntansi dan Anggaran, Quality Assurance dan Sistem Informasi

Adapun rincian tugasnya adalah sebagai berikut :

1. Merencanakan, mengorganisasikan serta mengendalikan kegiatan Administrasi dan Umum & SDM, Bendahara & Penagihan, Akuntansi dan Anggaran, Quality Assurance dan Sistem Informasi yang berlaku di perusahaan.

2. Melaporkan kemajuan kegiatan bidang Administrasi & Keuangan serta memberikan rekomendasi alternatif penyelesaian masalah Administrasi & Keuangan kepada Ka. Divisi.
3. Menyusun dan mengusulkan rencana kegiatan, program, anggaran biaya, dan investasi unitnya.
4. Membina dan mengembangkan kompetensi karyawan di unitnya.
5. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh atasan langsung

d. Ass. Manager Bendahara & Penagihan

Adapun ikhtisar jabatannya adalah merencanakan, mengarahkan, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan Bidang Bendahara & Penagihan.

Sedangkan uraian tugasnya adalah sebagai berikut :

1. Menyusun rencana, mengarahkan dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan Bendahara & Penagihan sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang berlaku di perusahaan, yang meliputi :

a. Pengurusan penerbitan Jaminan Uang Muka/ Pelaksanaan/ pemeliharaan/ Custom Bond ke pihak perbankan atau asuransiyang ditunjuk perusahaan.
b. Pembukuan Letter of Credit (L/C) ke pihak perbankan yang ditunjuk perusahaan.
c. Pembayaran tagihan ke pemasok Dalam Negeri & Luar Negeri sesuai jadwal pembayaran serta pembayaran biaya untuk keperluan operasional Divisi.
d. Penagihan ke pelanggan
e. Rekonsiliasi Kas/ Bank Divisi

f. Penyusunan Realisasi dan Anggaran Kas/Bank Divisi

g. Pengurusan Droping Dana dari Korporasi

2. Melaporkan kemajuan hasil kegiatannya serta memberikan usulan alternatif penyelesaian masalah di bidang Bendahara & Penagihan kepada Manager Administrasi & Keuangan.

3. Menyusun dan mengusulkan rencana kegiatan, program kerja, anggaran biaya dan investasi unitnya.

4. Membina dan mengembangkan kompetensi karyawan di unitnya.

5. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh atasan langsung.

e. Asman Akuntansi dan Anggaran Divisi JIT

Ikhtisar Jabatan :

Merencanakan, mengarahkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan Bidang Administrasi & Anggaran serta membina dan mengembangkan kompetensi SDM di unitnya.

Uraian Tugas :

1. Merencanakan, mengarahkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan Akuntansi dan Anggaran sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang berlaku di perusahaan.

2. Melaporkan kemajuan hasil kegiatannya serta memberikan usulan alternatif penyelesaian masalah akuntansi & Anggaran kepada atasan.

3. Meyusun dan mengumpulkan rencana kegiatan, program kerja, anggaran biaya dan investasi unitnya.

4. Menyusun laporan keuangan manajemen (Laporan Realisasi Anggaran) bulanan, tahunan.
5. Monitoring indak lanjut peeriksaaan intern dan ekstern.
6. Melaksanakan evaluasi terhadap metode yang digunakan.
7. Membina dan mengembangka kompetensi SDM di unitnya.
8. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh atasan langsung.

4.1.3 Aspek Kegiatan Perusahaan.

PT. INTI mulai dikenal sebagai pabrik prakitan pesawat Telepon, Radio Transmisi diawal Tahun 70-an dan membangun sebagai produsen sentral telepon digital STDI-INTI (Sentral Telepon Digital Indonesia) diawal tahun 80-an. Dengan selesainya pabrik STDI (Sentral Telepon Digital Indonesia) di Jl.Moh.Toha 225 pada tahun 1989. Selama lima tahun sejak mulai beroprasinya pabrik STDI tersebut PT.INTI terus tumbuh dengan dengan produk-produk STDI,PCM (Pulse Code Moduletion), PABX (Privat Automatic Branch Exchangs) dan pesawat telepon inti , disamping itu PT.INTI memproduksi pula perangkat-perankat lain yakni SBK (Stasiun Bumi Kecil), HF (Hige Fieguency), DMR (Digital Microwave Radio),STKB (Sistem Telepon Kendaraan Bergerak), coin box dan PTUS (Pesawat Telepon Umum Swalayan).

Produk-produk tersebut merupakan produk-produk lisensi dan sebagian yang lain merupakan hasil pengembangan sendiri, sebagai contoh ; produk PTUS (Pesawat Telepon Umum Swalayan) yang semula disebut denga KBU (Kamar Bicara Umum) adlah produk yang benar-benar hasil pengembangan PT.INTI.

Di tahun 1989 dimana PT.INTI dimasukan dalam pengelolaan BPIS (Badan Pengelola Industri Strategis), PT.INTI menangaai tiga kategori produk utama, yaitu telepon, terminal, dan transmisi produk sentral telepon yang memberikan konstribusi terbesar dalam nilai penjualan PT.INTI hingga tahun 1997,ditangani secara divisional berdasarkan fungsi-fungsi pemasaran produksi dan purna jual.

Di tahun 2002 PT.INTI memiliki 4 SBU yakni ; SBU FNA (Fixed Network Access), SBU MNC (Mobile Commucation Network), SBU ICSS (Information Communication Support & Service),dan SBU MNF (Manufaktur).

Dari kronologis diatas terlihat bahwa fokus kegiatan usaha PT.INTI adalah pada produksi instalasi dan penyediaan peralatan telekomuniasi dan elektronika professional, namun sesuai visi dan misi PT.INTI yang baru.Dimasa yang akan datang PT.INTI akan memperluas lingkup usahanya dibidang telekomunikasi, elektronika, informatika dan multimedia interaktif.

Sejalan dengan strategi pembangunan telekomunikasi nasional PT. Inti (Persero) telah merumuskan misi perusahaan guna menghadapi perkembangan telekomunikasi di masa yang akan datang.

PT. INTI (Persero) Bandung telah banyak memproduksi berbagai produk-produk telekomunikasi maupun alat penunjang peralatan telekomunikasi. Namun seiring dengan berkembangnya globalisasi terdapat banyak persaingan dengan perusahaan luar, oleh karena itu PT. INTI memutuskan untuk menggembangkan ke bidang penyediaan jasa profesional dan solusi total yang fokus pada *Infocom System & Technology Integration*(ISTI) antara lain:

1) Menyewakan ruang perkantoran.
2) Menyewakan gudang.
3) Menyewakan kendaraan.
4) Menyewakan ruang seminar atau pesta.
5) Menyewakan lahan.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Perkembangan Modal Kerja Pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung.

Modal kerja merupakan modal yang dibutuhkan untuk pembelian atau pembuatan suatu produk atau jasa. Modal kerja biasanya dipakai untuk membiayai kegiatan operasional dalam suatu perusahaan.

Tabel 4.1

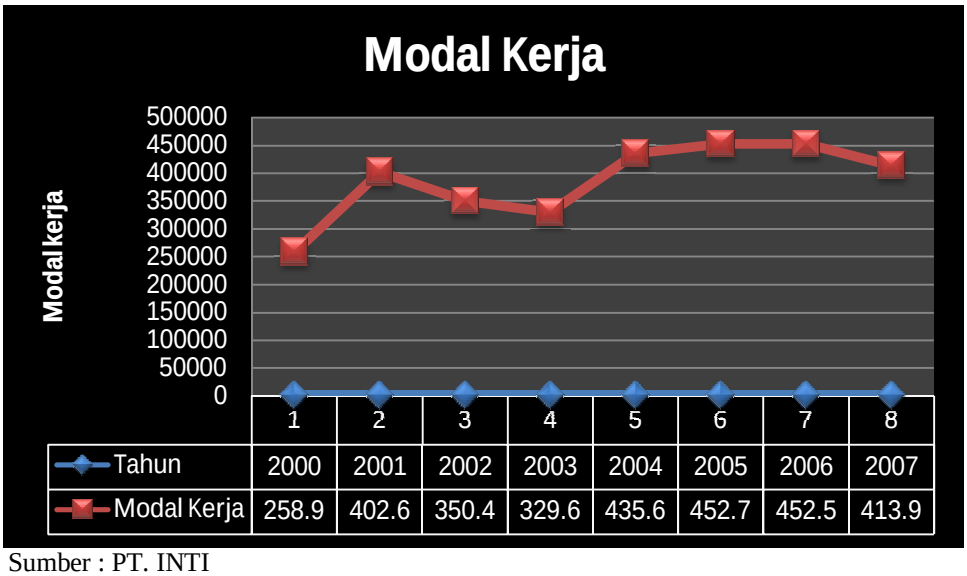
Perkembangan Modal Kerja Pada PT. INTI (Persero) Bandung.

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Perubahan (Rp)	Perkembangan (%)
2000	258.992,86	-	-
2001	402.670,15	143.677,29	55,48
2002	350.462,34	-52.207,81	-12,97
2003	329.625,29	-20.837,05	-5,95
2004	435.657,07	106.031,78	32,17
2005	452.773,77	17.116,70	3,93
2006	452.583,3	-190,47	-0,04
2007	413.909,2	-38.674,10	-8,55

Sumber : Laporan Keuangan PT. INTI (Persero) Bandung

Dibawah ini disajikan grafik perkembangan besarnya modal kerja PT. INTI (Persero) Bandung dari tahun ke tahun, yaitu dari tahun 2000 sampai dengan 2007.



Sumber : PT. INTI

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Modal Kerja Pada PT. INTI (Persero) Bandung

Berdasarkan tabel dan grafik diatas maka perkembangan modal kerja pada PT. INTI (Persero) Bandung periode tahun 2000 sampai dengan 2007mengalami fluktuasi, diperoleh keterangan sebagai berikut :

1. Besarnya modal kerja PT. INTI (Persero) Bandung pada tahun 2000 adalah sebesar Rp 258.992,86 sedangkan pada tahun 2001 adalah sebesar Rp 402.670,15. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan modal kerja dari tahun 2000 ke 2001 mengalami peningkatan sebesar 55,48 %. Peningkatan jumlah modal kerja tersebut disebabkan oleh meningkatnya kas, piutang usaha dan persediaan.

2. Besarnya modal kerja pada PT. INTI (Persero) Bandung pada tahun 2001 adalah sebesar Rp 402.670,15 sedangkan pada tahun 2002 adalah sebesar Rp 350.462,34. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan modal kerja dari tahun 2001 ke 2002 mengalami penurunan sebesar -12,94 %. Penurunan tersebut terjadi disebabkan oleh menurunnya kas, penjualan tunai, dan meningkatnya piutang usaha.
3. Besarnya modal kerja PT. INTI (Persero) Bandung pada tahun 2002 adalah sebesar Rp 350.462,34 sedangkan pada tahun 2003 adalah sebsar Rp 329.462,34. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan modal kerja dari tahun 2001 ke 2002 mengalami penurunan sebesar -5,95 %. Penurunan tersebut terjadi disebabkan oleh menurunnya kas, penjualan tunai.
4. Besarnya modal kerja PT. INTI (Persero) Bandung pada tahun 2003 adalah sebesar Rp 329.462,34 sedangkan pada tahun 2004 adalah sebesar Rp 435.657,07. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan modal dari tahun 2003 ke 2004 mengalami peningkatan sebesar 32,17 %. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya meningkatnya kas,penjualan, persediaan.
5. Besarnya modal kerja PT. INTI (Persero) Bandung pada tahun 2004 adalah sebesar Rp 435.657,07sedangkan pada tahun 2005 adalah sebsar Rp 452.773,77. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan modal kerja dari tahun 2001 ke 2002 mengalami peningkatan sebesar 3,93%.

Peningkatan tersebut terjadi disebabkan oleh meningkatnya meningkatnya kas, persediaan.

6. Besarnya modal kerja PT. INTI (Persero) Bandung pada tahun 2005 adalah sebesar Rp 452.773,77sedangkan pada tahun 2006 adalah sebsar Rp 452.583,3. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan modal kerja dari tahun 2005 ke 2006 mengalami penurunan sebesar -0,04%. Penurunan tersebut terjadi disebabkan oleh menurunnya kas, penjualan tunai.
7. Besarnya modal kerja PT. INTI (Persero) Bandung pada tahun 2006 adalah sebesar Rp 452.583,3 sedangkan pada tahun 2007 adalah sebsar Rp 413.909,2. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan modal kerja dari tahun 2006 ke 2007 mengalami penurunan sebesar -8,85%. Penurunan tersebut terjadi disebabkan oleh menurunnya kas, penjualan tunai.

4.2.2 Perkembangan *Return On Investmen* (ROI) Pada PT. INTI (Persero) Bandung

Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam suatu periode tertentu belum dapat menjadi tolak ukur bahwa perusahaan tersebut menghasilkan profitabilitas yang tinggi tanpa efesiensi biaya-biaya operasi yang signifikan. Untuk mengetahui *return on investmen* (ROI) pada PT. INTI (Persero) Bandung, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan data-data yang terdapat didalam laporan keuangan, karena didalam laporan keuangan terdapat unsur-unsur yang diteliti oleh peneliti, dimana laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan.

Untuk mengetahui perkembangan *return on investmen* (ROI) pada PT. INTI (Persero) Bandung, penulis menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi mulai dari tahun 2000 sampai dengan 2007 dengan menggunakan rumus rasio *return on investmen* (ROI).

Perhitungan yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui perkembangan *return on investmen* (ROI) adalah dengan melihat laba setelah pajak dan total asset, dimana dari rumus itulah didapat hasil perkembangan *return on investmen* (ROI). Untuk lebih jelasanya lagi mengenai perkembangan *return on investmen* (ROI) pada PT. INTI (Persero) Bandung dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1

Perkembangan ROI Pada PT. INTI (Persero) Bandung.

Tahun	ROI (%)	Perkembangan (%)
2000	28,0	-
2001	5,93	(22,07)
2002	62,9	56,97
2003	5,82	(57,08)
2004	4,46	(1,36)
2005	2,43	(2,03)
2006	0,98	(1,45)
2007	0,16	(0,82)

Sumber : Laporan Keuangan PT. INTI (Persero) Bandung

Untuk mengetahui perkembangan tingkat *return on investmen* (ROI) pada PT. INTI (Persero) Bandung dengan lebih jelas, maka dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber : PT. INTI (Persero) Bandung

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan ROI Pada PT. INTI (Persero) Bandung

Berdasarkan perhitungan tabel dan grafik diatas, maka perkembangan *return on investmen* (ROI) pada PT. INTI (Persero) Bandung periode tahun 2000 sampai dengan 20007 mengalami fluktuatif, maka diperoleh keterangan sebagai berikut :

1. Tahun 2000 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 0,27 % sedangkan tahun 2001 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 5,93%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *return on investmen* (ROI) dari tahun 2000 ke 2001 mengalami penurunan sebesar -22,07%. Penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya laba atau pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh modal kerja yang dimiliki perusahaan, dimana modal kerja perusahaan tersebut

dipakai untuk membelanjai bahan-bahan yang akan digunakan oleh perusahaan.

2. Tahun 2001 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 5,93 %, sedangkan tahun 2002 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 62,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *return on investmen* (ROI) dari tahun 2000 ke 2001 mengalami peningkatan sebesar 56,97%. Peningkatan tersebut disebabkan karena meningkatnya laba atau pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh modal kerja yang dimiliki perusahaan.
3. Tahun 2002 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 62,9% sedangkan tahun 2003 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 5,82 %. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *return on investmen* (ROI) dari tahun 2002 ke 2003 mengalami penurunan sebesar -57,08 %. Penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya laba atau pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh modal kerja yang dimiliki perusahaan, dimana modal kerja perusahaan tersebut dipakai untuk membelanjai bahan-bahan yang akan digunakan oleh perusahaan.
4. Tahun 2002 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 62,9% sedangkan tahun 2003 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 5,82 %. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *return on investmen* (ROI) dari tahun 2002 ke 2003 mengalami penurunan sebesar -1,36 %. Penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya laba

atau pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh modal kerja yang dimiliki perusahaan, dimana modal kerja perusahaan tersebut dipakai untuk membelanjai bahan-bahan yang akan digunakan oleh perusahaan.

5. Tahun 2003 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 5,82 % sedangkan tahun 2004 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 4,46 %. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *return on investmen* (ROI) dari tahun 2003 ke 2004 mengalami penurunan sebesar -0,23%. Penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya laba atau pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh modal kerja yang dimiliki perusahaan, dimana modal kerja perusahaan tersebut dipakai untuk membelanjai bahan-bahan yang akan digunakan oleh perusahaan.
6. Tahun 2004 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 4,46% sedangkan tahun 2005 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 2,43 %. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *return on investmen* (ROI) dari tahun 2004 ke 2005 mengalami penurunan sebesar -2,03 %. Penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya laba atau pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh modal kerja yang dimiliki perusahaan, dimana modal kerja perusahaan tersebut dipakai untuk membelanjai bahan-bahan yang akan digunakan oleh perusahaan.

7. Tahun 2005 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 2,43 % sedangkan tahun 2006 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 0,98 %. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *return on investmen* (ROI) dari tahun 2005 ke 2006 mengalami penurunan sebesar -1,45 %. Penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya laba atau pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh modal kerja yang dimiliki perusahaan, dimana modal kerja perusahaan tersebut dipakai untuk membelanjai bahan-bahan yang akan digunakan oleh perusahaan.
8. Tahun 2006 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 0,98 % sedangkan tahun 2007 *return on investmen* (ROI) yang diperoleh perusahaan sebesar 0,16 %. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *return on investmen* (ROI) dari tahun 2006 ke 2007 mengalami penurunan sebesar -0,82 %. Penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya laba perusahaan secara drastis, sehingga menyebabkan total asset pada perusahaan menjadi semakin berkurang.

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana ini digunakan untuk melakukan prediksi, perubahan nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen naik atau turun nilainya.Dalam penelitian ini, analisis regresi linier sederhana digunakan karena variabel yang menjadi kajian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel independen yaitu modal kerja dan satu variabel dependen yaitu *return on investmen* (ROI). Dalam perhitungannya penulis menggunakan dua cara yaitu dengan cara manual dan komputerisasi menggunakan media program komputer SPSS 12.0 *for windows.*

Berikut ini perhitungan regresi linier sederhana secara manual:

$$Y = a + bx$$

Sumber Sugiono : (2008 : 261)

Dimana:

Y = *Return On Investmen* (ROI) PT. INTI (Persero) Bandung

X = Modal Kerja PT. INTI (Persero) Bandung

a = bilangan konstanta yang merupakan nilai Y apabila X=0

b = koefisien regresi

Berikut akan dilakukan perhitungan nilai korelasi antara variabel independen yaitu modal kerja dan variabel dependen yaitu *return on investmen* (ROI).

Tabel 4.3
Variabel X dan Variabel Y

Tahun	x	y	x^2	y^2	xy
2000	**258**	**28,0**	**66.564**	**784**	**7.244**
2001	**402**	**5,93**	**161.604**	**35,1649**	**2.383,86**
2002	**350**	**62,9**	**122.500**	**3.956,41**	**22.015**
2003	**329**	**5,82**	**108.241**	**33,8724**	**1.914,78**
2004	**435**	**4,46**	**189.225**	**19,8916**	**1.940,1**
2005	**452**	**2,43**	**204.304**	**5,9049**	**1.098,36**
2006	**452**	**0,98**	**204.304**	**0,9604**	**442,96**
2007	**413**	**0,16**	**170.569**	**0,0256**	**66,08**
∑	**3.091**	**110,68**	**1.227.311**	**4.836,23**	**37.085,14**

Sumber : Data Modal Kerja dan *Return On Investmen* (ROI)

Dari tebel diatas dapat diketahui:

$\sum\chi$ = 3.091

$\sum y$ = 110,68

$\sum\chi^2$ = 1.227.311

$\sum y^2$ = 4.836,23

$\sum xy$ = 37.085,14

Untuk mencari nilai a dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{\left(\sum y.\sum x^2\right) - \left(\sum x\right)\left(\sum xy\right)}{n\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2}$$

$$a = \frac{(110{,}68)\,(1.227.311) - (3.091)\,(37.085{,}14)}{8\,(1.227.311) - (3.091)^2}$$

$$a = \frac{135.838.871{,}480 - 114.630.167{,}740}{9.818.488 - 9.554.281}$$

$$a = \frac{21.208.613{,}740}{264.207}$$

a = 80,273

Untuk mendapatkan nilai b digunakan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{n\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{n\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2}$$

$$b = \frac{8\,(37.085{,}14) - (3.091)\,(110{,}68)}{8(1.227.311) - (3.091)^2}$$

$$b = \frac{296.681{,}120 - 342.111{,}880}{9.818.488 - 9.554.281}$$

$$b = \frac{-45.430{,}760}{264.207}$$

b = -0,172

Perhitungan dengan menggunakan *SPSS 12.0 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut :

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	80,273	42,459		1,891	,108
	Modal Kerja	-,172	,108	-,544	-1,586	,164

a Dependent Variable: ROI

Dari perhitungan dengan menggunakan rumus regresi maupun dengan menggunakan program spss 12.0 for windows tersebut diatas maka diperoleh nilai a = 80,273 sedangkan untuk nilai b = - 0,172 maka didapatkan persamaan regresinya sebagai berikut

Y = 80,273 + -0,172

4.2.3.2 Analisis Korelasi

Untuk melihat keeratan hubungan antara modal kerja dengan *return on investmen* (ROI) digunakan analisis korelasi.Alat ukur melihat keeratan dua variabel yang digunakan adalah Korelasi *Pearson Product Moment*.Korelasi *Pearson* digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan yaitu Rasio.Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{n\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{n\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right\}}}$$

Dimana :

r = Koefisisen korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Jumlah sampel

x = Jumlah variabel independen (Modal Kerja)

y = Jumlah variabel dependen (ROI)

Dari data hasil penelitian diperoleh nilai-nilai

n = 8

$\sum\chi$ = 3.091

$\sum y$ = 110,68

$\sum\chi^2$ = 1.227.337

$\sum y^2$ = 4.836,23

$\sum xy$ = 37.085,14

Sehingga nilai korelasi yang didapat adalah :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left\{n\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right\}\left\{n\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right\}}}$$

$$r = \frac{8(37.085,14) - (3.091)\,(110,68)}{\sqrt{\{8\,(1.227.311) - (3.091)^2\}\{8(4.836,23) - (110,68)^2\}}}$$

$$r = \frac{296.681,120 - 342.111,880}{\sqrt{\{9.818.488\}\text{-}(9.554.281)\}\{\,38.689,8384) - (12.250,0624)\}}$$

$$r = \frac{-45.430,76}{\sqrt{(264.207)\,(26.439,776)}}$$

$$r = \frac{-45.430,76}{\sqrt{6.985.573.898}}$$

$$r = \frac{-45.430,76}{83.579,74574}$$

r = -0,544 atau 54,4 %

Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 12.0 for windows* adalah sebagai berikut :

Correlations

		Modal Kerja	ROI
Modal Kerja	Pearson Correlation	1	-,544
	Sig. (2-tailed)	.	,164
	N	8	8
ROI	Pearson Correlation	-,544	1
	Sig. (2-tailed)	,164	.
	N	8	8

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi dan penggunaan program *SPSS 12.0 for windows* didapatkan hasil korelasinya sebesar -0,544 hal ini menunjukkan bahwa modal kerja pada PT. INTI (Persero) Bandung mempunyai hubungan yang negative dan tidak searah, maksudnya jika

semakin besar modal kerja, maka semakin kecil *return on investmen* (ROI) yang akan dihasilkan pada periode berikutnya.

Untuk mengetahui tingkat hubungan koefisien korelasi digunakan pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.6
Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan
0.80 – 1.00	Korelasi sangat kuat atau sempurna
0.60 – 0.79	Korelasi kuat
0.40 – 0.59	Korelasi sedang
0.20 – 0.39	Korelasi rendah
0.00 – 0.19	Tidak ada korelasi atau korelasi lemah

Sumber : Sugiyono (2008 : 231)

Nilai korelasi tersebut bila mengacu pada interpretasi nilai korelasi menunjukan hubungan yang sedang karena nilai korelasi sebesar -0,544 berada pada interfal 0.40 – 0.59. Jadi antara modal kerja dengan *return on investmen* (ROI) hubungannya tidak erat berdasarkan data pengamatan periode 2000-2007.

4.2.3.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas (modal kerja) terhadap variabel terikat (*return on investmen*) pada PT. INTI (Persero) Bandung.

Berdasarkan rumus diatas maka besarnya Koefisien Determinasi untuk Modal Kerja *terhadap Return On Investmen* (ROI) adalah:

Kd = (-0,544) ² x 100 %

Kd = 0,295x 100%

Kd = 29,5 %

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,544(a)	,295	,178	19,69977	2,723

a Predictors: (Constant), Modal Kerja
b Dependent Variable: ROI

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien determinasi dan penggunaan program *SPSS 12.0 for windows* diperoleh bahwa nilai KD = 29,5% (rumus koefisien determinasi), angka tersebut mempunyai arti bahwa modal kerja berpengaruh terhadap *return on investmen* (ROI) sebesar 29, 5% sedangkan sisanya sebesar 70,5% dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis, factor tersebut antara lain rentabilitas modal sendiri, manajemen perusahaan, bunga dan laba.

4.2.3.4 Uji Hipotesis

Dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel memiliki hubungan yang erat atau saling mempengaruhi , dalam hal ini variabel Modal Kerja dan variabel *Return On Investmen* (ROI). Untuk pengujian ini digunakan uji statistik t.

Setelah nilai korelasi diperoleh, untuk lebih memastikan hasil perhitungan baik yang menggunakan rumus maupun yang menggunakan program *SPSS 12.0*

for windows dan untuk mengetahui apakah Modal Kerja mempengaruhi *Return On Investmen* (ROI) pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung. Maka penulis menggunakan statistik uji (uji t) dengan maksud untuk menguji signifikan koefisien korelasi.

Dalam melakukan pengujian hipotesis ini langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

Rumus hipotesis statistik yang digunakan penulis adalah :

1. $H_0 = \rho \leq 0$, Modal Kerja tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *return on investmen* (RO).
2. $H_1 = \rho > 0$, Modal Kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROI.

Adapun pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Ho diterima atau H1 ditolak apabila t hitung < t tabel berarti tidak ada pengaruh antara kedua variabel
2. Ho ditolak atau H1 diterima apabila t hitung > t tabel berarti ada pengaruh antara kedua variabel.

Untuk mengetahui nilai t hitung digunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2005 : 292)

Didapatkan :

$$t_{hitung} = r\sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = 0{,}544\sqrt{\frac{8-2}{1-0{,}544^2}}$$

$$t_{hitung} = 0{,}544\sqrt{\frac{6}{0{,}705}}$$

$$t_{hitung} = 0{,}544\ (2{,}917)$$

$$t_{hitung} = -1{,}586$$

Perhitungan dengan menggunakan *SPSS 12.0 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut :

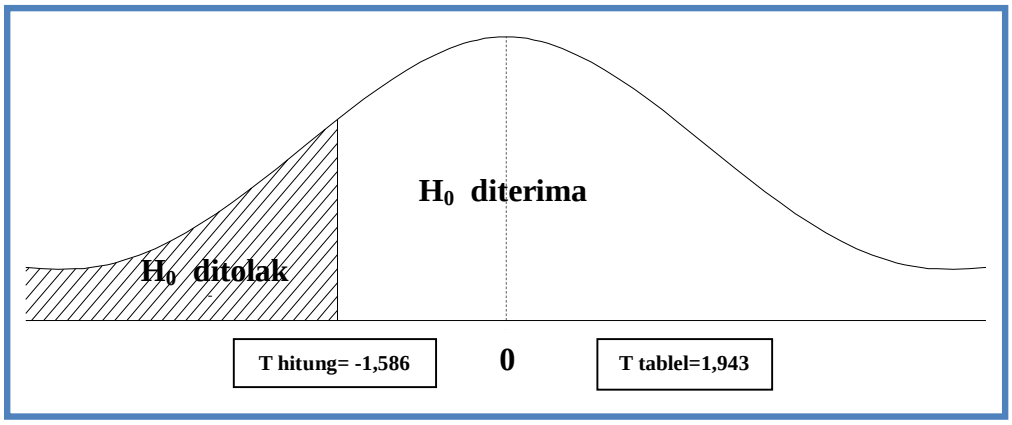
Tabel 4.8

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	80,273	42,459		1,891	,108
	Modal Kerja	-,172	,108	-,544	-1,586	,164

a Dependent Variable: ROI

Nilai t hitung di atas selanjutnya dibandingkan dengan nilai t tabel, untuk derajat kebebasan (dk) = 8 – 2 = 6, nilai kesalahan = 5 %, yaitu sebesar 1,943. Hasil perhitungan t hitung yaitu sebesar = -1,586, ini berarti t hitung < t tabel. Hal ini menunjukan bahwa Ho ditolak, artinya modal kerja berpengaruh negative. secara tidak signifikan terhadap *return on investmen* (ROI). Hal tersebut dapat dilihat dari dari kurva daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.2

Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0

Dalam gambar terlihat bahwa ternyata harga t hitung berada pada daerah penolakan Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *return on investmen* (ROI).

Tidak adanya pengaruh secara signifikan antara modal kerja terhadap *return on investmen* (ROI), penulis asumsikan karena *return on investmen* (ROI) lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti rentabilitas modal sendiri, manajemen perusahaan, bunga dan laba.